

SURAH AL-'ALAQ **Diturunkan di Mekah** **Jumlah Ayat: 19**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نُعَلِّمْهُ أَنْ يَأْتِيَ الْقَارِعَ ﴿٣﴾ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَافٍ ﴿٦﴾ أَنزَلْنَاهُ لَطْفًا ﴿٧﴾ وَإِن إِلَىٰ رَبِّكَ أَلْحَبٌ ﴿٨﴾ فَأَنذَرْتُكَ الْيَوْمَ ﴿٩﴾ أَنزَلْنَاهُ نَارِيبًا ﴿١٠﴾ وَإِن إِلَىٰ رَبِّكَ أَلْحَبٌ ﴿١١﴾ فَأَنذَرْتُكَ الْيَوْمَ ﴿١٢﴾ أَنزَلْنَاهُ نَارِيبًا ﴿١٣﴾ وَإِن إِلَىٰ رَبِّكَ أَلْحَبٌ ﴿١٤﴾ فَأَنذَرْتُكَ الْيَوْمَ ﴿١٥﴾ أَنزَلْنَاهُ نَارِيبًا ﴿١٦﴾ وَإِن إِلَىٰ رَبِّكَ أَلْحَبٌ ﴿١٧﴾ فَأَنذَرْتُكَ الْيَوْمَ ﴿١٨﴾ أَنزَلْنَاهُ نَارِيبًا ﴿١٩﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. (4) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (5) Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, (6) karena dia melihat dirinya serba cukup. (7) Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu). (8) Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang (9) seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat? (10) Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, (11) atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? (12) Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? (13) Tidakkah dia

mengetahui bahwa Allah melihat segala perbuatannya? (14) Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian), niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (15) (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. (16) Maka, biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya). (17) Kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah. (18) Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya. Sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)."

Pengantar

Permulaan surah ini sudah disepakati oleh para ulama sebagai ayat Al-Qur'an yang turun kali pertama. Sedangkan, riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa ayat-ayat lain diturunkan kali pertama, maka riwayat tersebut tidak dapat dipercaya.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa telah diceritakan kepadanya oleh Abdur Razzaq, dari Ma'mar ibnuz-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah r.a., bahwa ia berkata, "Wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah saw. ialah mimpi yang benar di dalam tidur. Beliau tidak bermimpi dengan suatu mimpi melainkan menjadi kenyataan seperti menyingsingnya subuh. Kemudian beliau suka menyendiri. Beliau biasa menyepi dan ber-tahannuts di Gua Hira' pada malam-malam tertentu, sebelum rindu kepada keluarganya. Kemudian beliau pulang kepada Khadijah dan meminta bekal sebagaimana biasanya.

Sehingga, datanglah kebenaran kepada beliau ketika beliau berada di Gua Hira', yaitu beliau di-datangi malaikat (Jibril). Maka, Jibril berkata kepada beliau, 'Bacalah.' Beliau menjawab, 'Saya tidak bisa membaca.' Beliau berkata, 'Lalu dia memegang saya dan mendekap saya hingga saya kelelahan. Kemu-

dian melepaskan saya seraya berkata, 'Bacalah!' Saya menjawab, 'Saya tidak bisa membaca.' Lalu dia memegang dan mendekap saya untuk kedua kalinya hingga saya kelelahan. Kemudian dia melepaskan saya seraya berkata, 'Bacalah!' Saya menjawab, 'Saya tidak bisa membaca.' Kemudian dia memegang dan mendekap saya lagi untuk kali ketiga, lalu dia mengucapkan,

أَقْرَأَ بِأَسْرَرِكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۖ أَقْرَأُوكَ
الْأَكْرَمُ ۖ الَّذِي عَلَّمَهُ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ

Rasulullah saw. pulang dengan ketakutan hingga masuk ke rumah Khadijah, lalu berkata, 'Selimuti aku, selimuti aku!' Kemudian Khadijah menyelimuti beliau hingga hilang rasa takut beliau, lalu beliau berkata, 'Wahai Khadijah, mengapa saya ini?' Lalu beliau ceritakan apa yang beliau alami itu kepada Khadijah, dan beliau berkata, 'Saya khawatir terjadi apa-apa atas diri saya.' Khadijah menimpali, 'Tidak, bergembiralah. Demi Allah, Dia tidak akan menyusahkanmu sama sekali. Karena engkau suka menyambung kekeluargaan, berkata jujur, suka memikul beban kesulitan orang lain, suka menghormati tamu, dan suka membantu orang-orang yang haknya dirampas.'

Kemudian Khadijah membawa beliau kepada Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai, yaitu anak paman Khadijah, anak saudara lelaki ayahnya. Naufal itu adalah orang yang telah memeluk agama Nasrani pada zaman jahiliah. Dia biasa menulis kitab berbahasa Arab dan menulis Injil berbahasa Ibrani. Dia sudah tua dan tunanetra.

Khadijah berkata, 'Wahai anak paman, dengarkanlah apa yang akan dikatakan anak saudaramu ini.' Waraqah berkata, 'Wahai anak saudaraku, apakah yang engkau lihat?' Lalu Rasulullah saw. menceritakan apa yang beliau lihat itu. Kemudian Waraqah berkata, 'Ini adalah wahyu seperti yang diturunkan kepada Musa. Alangkah senangnya kalau aku masih muda. Alangkah bahagianya kalau aku masih hidup sewaktu kaummu mengusirmu.' Rasulullah bertanya, 'Apakah mereka akan mengusirku?' Waraqah menjawab, 'Ya. Tidak seorang pun yang membawa ajaran sepertimu melainkan akan dimusuhi. Kalau aku masih mendapati harimu itu, niscaya aku akan membantumu dengan sekuat tenaga.' Tetapi tidak lama kemudian Waraqah meninggal dunia." Hadits ini juga diriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dari hadits az-Zuhri.

Imam ath-Thabrani meriwayatkan dengan isنادnya dari Abdullah bin Zubair, bahwa Rasulullah saw. berkata, "Maka, datanglah dia kepadaku ketika aku sedang tidur, dengan membawa sehelai sutra yang ada tulisannya, lalu dia berkata, 'Bacalah.' Aku menjawab, 'Aku tidak dapat membaca.' Lalu dia mencekikku sehingga kukira aku mati. Kemudian dia melepaskanku seraya berkata, 'Bacalah.' Aku menjawab, 'Apa yang harus aku baca?' Aku berkata seperti itu karena takut dia berbuat begitu lagi kepadaku. Dia mengucapkan, "*Iqra' bismi Rabbikal-Ladzi khalafa*", hingga firman Allah, "*Allamal insaana maa lam ya lam*." Lalu aku membacanya hingga selesai, dan kemudian dia pergi. Setelah itu aku terbangun dari tidur, dan seakan-akan di hatiku tertulis sebuah kitab."

Beliau berkata, "Padahal tidak ada makhluk Allah yang lebih saya benci daripada penyair atau orang gila. Saya tidak kuat memandang mereka. Sesungguhnya dia, yakni jiwa beliau, sangat jauh terhadap penyair atau orang gila. Jangan sampai kaum Quraisy mengatakan bahwa saya sebagai seorang penyair atau orang gila. Sungguh saya ingin naik ke puncak gunung, dan menjatuhkan diri supaya mati. Setelah itu saya akan istirahat."

Kata beliau, "Kemudian saya keluar untuk melakukan hal itu. Sehingga, ketika sampai di tengah-tengah gunung, saya mendengar suara dari langit yang berkata, 'Hai Muhammad, engkau adalah utusan Allah dan aku adalah malaikat Jibril.' Lalu saya berhenti dan memandang kepadanya. Hal itu menjadikan saya lalai terhadap apa yang saya inginkan tadi. Karena itu, saya tidak maju dan tidak mundur. Saya memalingkan wajah saya darinya ke ufuk langit. Maka, saya tidak memandang ke arah mana pun kecuali saya melihatnya seperti itu. Saya tetap berhenti dengan tidak maju ke depan atau mundur ke belakang. Sehingga, Khadijah menugaskan utusan untuk mencari saya. Mereka sampai ke Mekah dan kembali lagi ke sana, sedang saya masih berhenti di tempat saya. Kemudian Jibril pergi dan saya pun pulang kepada keluarga saya."

Ibnu Ishaq juga meriwayatkannya dengan panjang lebar dari Wahab bin Kisan dari Ubaid.

* * *

Meremungkan Peristiwa Turunnya Wahyu yang Pertama

Saya berhenti di hadapan peristiwa ini sewaktu saya membacanya di dalam kitab-kitab sirah (sejarah)

dan kitab-kitab tafsir. Kemudian saya lewati dan saya tinggalkan, atau saya berhenti sebentar kemudian saya lewati.

Sesungguhnya ini adalah peristiwa yang sangat besar dan tak terbatas. Bagaimanapun kami berusaha meliputi kebesarannya, karena sisi-sisinya amat banyak, maka ia tetap di luar gambaran kami.

Peristiwa ini adalah peristiwa yang besar dengan hakikatnya, petunjuknya, dan dampaknya terhadap kehidupan manusia secara keseluruhan. Saat terjadinya peristiwa itu, tanpa melebih-lebihkan, dapat dipandang sebagai saat terpenting yang terjadi di bumi dan dalam sejarahnya yang panjang.

Nah, hakikat apakah yang terdapat pada peristiwa yang terjadi saat itu?

Hakikatnya adalah bahwa Allah Yang Mahaluhur, Mahaagung, Mahaperkasa, Mahakuasa, Maha Memiliki segala kebesaran, dan Mahamulia dengan segala keluhuran-Nya, telah mengarahkan perhatian kepada makhluk yang bernama manusia. Makhluk yang tinggal pada salah satu pilar alam semesta yang hampir tidak dikenal namanya oleh bumi. Dimuliakan-Nya makhluk ini dengan dipilih-Nya salah seorang dari mereka menerima cahaya Ilahi, untuk menampung hikmah-Nya. Juga untuk menjadi tempat turunnya kalimat-kalimat-Nya, dan untuk mencerminkan qadar yang dikehendaki-Nya buat makhluk ini.

Ini adalah hakikat yang besar tanpa batas. Hakikat yang dari sisi-sisi kebesarannya ketika manusia merenungkannya, menurut kemampuannya, tersingkap hakikat *uluhiyyah* yang mutlak, azali, dan abadi. Di bawah bayang-bayangnya, manusia juga dapat memandang hakikat kehambaan (keberadaan dirinya sebagai hamba) yang terbatas, baru, dan fana. Kemudian merasakan adanya pertolongan Tuhan terhadap makhluk yang bernama manusia, dan merasakan manisnya perasaan itu. Lalu, menerimanya dengan khusyu, syukur, gembira, dan penuh ketundukan. Setelah itu, membayangkan kalimat-kalimat Allah yang saling merespons dengan seluruh sisi semesta, dengan menempatkan manusia ini pada salah satu pilar dari pilar-pilar alam semesta yang lemah.

Apakah petunjuk yang terkandung dalam peristiwa itu?

Petunjuknya pada sisi Allah ialah menunjukkan bahwa Dia itu Pemilik karunia yang luas dan rahmat yang sempurna, Mahamulia, Maha Penyayang, Maha Pemberi nikmat. Karunia dan rahmat-Nya melimpah tanpa sebab dan tanpa *illat*. Pelimpahan dan

pemberian karunia itu merupakan sebagian dari sifat-sifat *dzatiah* yang mulia.

Sedangkan, petunjuknya pada sisi manusia adalah bahwa Allah SWT telah memuliakannya dengan kemuliaan yang hampir tak terbayangkan dan manusia tidak mampu mensyukurinya. Terhadap nikmat ini saja manusia tidak mampu mensyukurinya, meskipun dia menghabiskan umurnya untuk ruku dan sujud. Demikianlah, Allah menyebut, memperhatikan, dan menghubunginya. Juga memilih salah seorang dari mereka sebagai rasul untuk menerima wahyu berupa kalimat-kalimat-Nya. Bumi menjadi tempat tinggalnya, tempat turunnya kalimat-kalimat ini yang sisi-sisi alam semesta meresponsnya dengan khusyu dan tunduk.

Adapun dampak peristiwa besar ini bagi kehidupan manusia telah dimulai sejak saat pertama. Yakni, dimulai dengan pemindahan garis sejarah dan dimulai sejak pemindahan garis hati nurani insani. Juga dimulai sejak dibatasinya arah pandangan manusia dengan menerima pandangan hidup dari Allah, tata nilai dan tata norma dari-Nya. Pandangan yang bukan bumi dan hawa nafsu, tetapi langit dan wahyu Ilahi.

Sejak saat itu, hiduplah penghuni bumi yang hakikat ini telah mantap di dalam jiwanya. Mereka berada di dalam lindungan dan pemeliharaan Allah secara langsung dan jelas. Mereka hidup dengan dapat melihat (mengingat) Allah dalam semua urusannya secara langsung, baik dalam urusan besar maupun kecil. Mereka merasa dan bergerak di bawah pengawasan Allah. Mereka mengharapkan uluran tangan-Nya untuk membimbing langkah mereka di jalan selangkah demi selangkah, mengembalikan dari kesalahan dan membimbing mereka kepada kebenaran. Setiap malam mereka menunggu datangnya wahyu dari Allah kepada mereka. Wahyu yang berbicara kepada mereka tentang diri mereka, memecahkan problematika mereka, dan berkata kepada mereka, "Ambillah ini, dan tinggalkanlah itu!"

Sungguh ini merupakan masa yang menakjubkan. Hanya selama 23 tahun, berlangsung hubungan secara langsung antara manusia dan alam tertinggi. Masa yang tidak dapat dibayangkan hakikatnya kecuali oleh orang-orang yang hidup pada zaman itu. Yakni, mereka yang merasakannya, menyaksikan permulaan dan kesudahannya, dan merasakan manisnya hubungan ini. Juga merasakan adanya tangan Allah yang membimbing langkah mereka di jalan kehidupan, dan melihat dari mana mereka memulai dan ke mana tujuannya.

Ini adalah jarak jauh yang tidak dapat diukur

dengan ukuran apa pun dari ukuran bumi. Ini adalah jarak hati nurani yang tidak dapat dibandingkan dengan jarak apa pun di alam nyata, tidak ada padanannya antara benda dan benda lainnya. Jarak antara penerimaan dari bumi dan penerimaan dari langit, antara pengembangan dari nafsu dan pengembangan dari wahyu, antara jahiliah dan Islam, dan antara *basyariyah* dan *Rabbaniyah*, yang lebih jauh daripada antara bumi dan langit dalam alam fisik.

Mereka sudah mengetahui rasanya, mengetahui manisnya, merasakan nilainya, dan merasa sangat kehilangan ketika Rasulullah saw. berpulang ke *ar-Rafiqul A'la*. Masa yang menakjubkan ini telah berlalu. Akal manusia hampir tidak dapat membayangkannya seandainya hal itu tidak benar-benar terjadi.

Dari Anas r.a., ia berkata, "Abu Bakar berkata kepada Umar r.a. sesudah Rasulullah saw. wafat, 'Mari lah kita berkunjung kepada Ummu Aiman r.a., sebagaimana Rasulullah biasa berkunjung kepadanya.' Ketika keduanya sampai kepadanya, maka menangislah Ummu Aiman. Lantas Abu Bakar dan Umar bertanya kepadanya, 'Mengapa engkau menangis? Apakah engkau tidak mengetahui bahwa apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagi Rasulullah saw.?' Ummu Aiman menjawab, 'Ya, sungguh saya mengetahui apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagi Rasulullah saw.. Akan tetapi, saya menangis karena wahyu telah terputus dari langit.' Maka, Abu Bakar dan Umar terharu, lantas keduanya menangis pula." (HR Muslim)

Pengaruh zaman itu beroperasi di dalam kehidupan manusia sejak saat itu hingga sekarang. Juga hingga Allah mewarisi bumi dan penghuninya. Sungguh manusia dilahirkan kembali dengan mendapatkan nilai-nilainya dari langit, bukan dari bumi; dan mendapatkan syariat dari wahyu, bukan dari hawa nafsu.¹⁴

Garis sejarah mengalami perubahan yang tidak pernah terjadi sebelum dan sesudahnya. Perkara baru ini merupakan persimpangan jalan. Terpampanglah rambu-rambu di jalan kehidupan dengan terang dan tinggi, yang tidak dapat dipadamkan oleh zaman dan peristiwa-peristiwa. Selain itu, mantaplah di dalam hati nurani manusia pandangan terhadap alam semesta, kehidupan, dan tata nilai, dengan gambaran dan pandangan jelas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Juga tidak pernah datang sesudahnya pandangan yang begitu lengkap dan

indahnyanya, dan pandangan yang begitu bebas dari ajaran-ajaran dunia, tetapi realistis dan cocok bagi kehidupan manusia. Sungguh *manhaj* Ilahi ini telah mantap di bumi, dan telah jelas langkah-langkah dan rambu-rambunya,

"Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata, dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata." (al-Anfaal: 42)

Tidak ada kekaburan dan kesamaran. Yang sesat itu adalah sesat dengan sadar, yang menyimpang itu menyimpang dengan sengaja, dan yang berpaling itu pun berpaling dengan kemauan hatinya.

Sungguh ini peristiwa unik yang terjadi pada saat yang unik pula. Peristiwa alam yang terjadi di bumi, yang bermula dari saat itu dan berakhir pada masa itu pula. Peristiwa yang menjadi garis pembeda di dalam sejarah manusia, bukan hanya sejarah suatu umat atau suatu generasi. Peristiwa yang direkam dan dicatat oleh semua sisi semesta yang meresponsnya, dan dicatat oleh hati nurani manusia. Tinggallah hati ini sekarang mengingat peringatan besar itu dan jangan sampai melupakannya. Dengan demikian, dia selalu ingat bahwa itu adalah kelahiran baru bagi kemanusiaan yang tidak terjadi kecuali hanya sekali saja sepanjang masa.

* * *

Bacalah dengan Menyebut Nama Tuhanmu

Begitulah persoalan segmen pertama surah ini. Adapun ayat-ayat berikutnya tampak jelas turun sesudahnya, tidak bersamaan dengannya. Ia mengisyaratkan bahwa sikap-sikap yang diambil kaum musyrikin dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam perjalanan hidup Rasulullah saw. yang disebutkan dalam ayat-ayat itu, turunnya belakangan. Yaitu, sesudah beliau menyampaikan dakwah, mengajak beribadah kepada Allah saja dengan terang-terangan, dan adanya tantangan dari kaum musyrikin. Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah SWT dalam surah tersebut,

"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat....?" (al-'Alaq: 9-10)

Akan tetapi, di sana terdapat relevansi yang sempurna antar-bagian-bagian surah. Juga terdapat kesinambungan tentang urutan hakikat yang dikan-

¹⁴ Silakan periksa penafsiran surah 'Abasa dalam juz ini.

dingnya sesudah segmen pertama, yang menjadikan surah ini sebagai satu kesatuan yang utuh dan teratur rapi.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (al-'Alaq: 1-5)

Inilah surah yang pertama dari Al-Qur'an, yang dimulai dengan menyebut nama Allah. Kemudian memberikan pengarahannya pertama kepada Rasulullah saw., pada masa kali pertama berhubungan dengan alam tertinggi, dan pada langkah pertamanya di jalan dakwah yang dipilihkan untuknya. Diarahkannya beliau supaya membaca dengan menyebut nama Allah, "Bacalah dengan (menyebut) nama Allah...."

Penyebutan sifat-sifat Tuhan di sini dimulai dengan menyebutkan sifat yang dengannya dimulai penciptaan dan permulaan manusia, yaitu sifat Tuhan "Yang Menciptakan". Kemudian penyebutan secara khusus tentang penciptaan manusia dan asal-usulnya, "Yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah...." "Dari setitik darah beku yang melekat di dinding rahim, dari benih yang sangat kecil dan sederhana bentuknya.

Hal ini menunjukkan betapa Yang Maha Pencipta telah memuliakan manusia melebihi kodratnya. Di antara kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia, ialah Dia telah meningkatkan tingkat darah yang melekat di dinding ini ke tingkatan sebagai manusia yang memiliki potensi untuk mengetahui. Lantas, ia belajar,

"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (al-'Alaq: 3-5)

Ini adalah perpindahan yang sangat jauh antara asal-usul dan kejadiannya kelak. Akan tetapi, Allah Mahakuasa, bahkan Allah itu Maha Pemurah. Karena itu, perpindahan ini memusingkan kepala.

Di samping hakikat ini, tampak jelas pula hakikat pengajaran Tuhan kepada manusia dengan perantaraan "kalam" (pena dan segala sesuatu yang se-

makna dengannya). Karena, kalam merupakan alat pengajaran yang paling luas dan paling dalam bekasnya di dalam kehidupan manusia. Hakikat ini pada waktu itu belum tampak sejelas seperti sekarang sebagaimana yang kita ketahui di dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, Allah Yang Mahasuci mengetahui nilai kalam. Hal ini diisyaratkan pada masa pertama masa-masa risalah terakhir bagi umat manusia, di dalam surah pertama dari surah-surah Al-Qur'an yang mulia.

Demikianlah, padahal Rasul yang membawa surah ini tidak dapat menulis dengan kalam. Sehingga, sudah tentu beliau tidak akan dapat memunculkan hakikat ini sejak awal kalau beliau sendiri yang mengarang Al-Qur'an. Dengan demikian, jelaslah bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dan risalah.

Kemudian tampaklah sumber pengajaran dan ilmu pengetahuan bahwa sumbernya adalah Allah. Dari-Nyalah manusia mengembangkan apa yang telah dan akan diketahuinya. Juga dari-Nyalah manusia mengembangkan apa yang dibukakan untuknya tentang rahasia-rahasia semesta, kehidupan, dan dirinya sendiri. Semua itu adalah dari sana, dari sumber satu-satunya itu, yang tidak ada sumber lain di sana selain Dia.

Dengan segmen pertama yang turun pada saat pertama terjadinya kontak antara Rasulullah saw. dan alam tertinggi ini, maka diletakkanlah kaidah *tashawwur imani*' pandangan dan pola pikir yang berdasarkan iman' yang besar dan luas.

Semua urusan, gerak, langkah, dan perbuatan dengan menyebut nama Allah dan atas nama Allah. Dengan nama Allah segala sesuatu dimulai dan berjalan. Kepada Allah segala sesuatu menuju dan kembali.

Allahlah yang telah menciptakan dan mengajarkan. Dari-Nya segala sesuatu dimulai dan diciptakan, dan dari-Nyalah timbul pengajaran dan ilmu pengetahuan. Manusia mempelajari apa yang dipelajari, dan mengetahui apa yang diketahui. Maka, sumber semua ini adalah Allah Yang telah menciptakan dan mengajarkan,

"...Mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya...."

Inilah hakikah Qur'aniah yang pertama, yang diterima oleh hati Rasulullah saw. pada saat pertama. Inilah yang mengubah perasaan dan bicaranya. Juga mengubah pengetahuan dan arahnya sesudah itu sepanjang hidupnya, dengan menyifatnya sebagai kaidah iman yang pertama.

Imam Syamsuddil Abu Abdillah Muhammad bin

Qayyim al-Jauziyah berkata di dalam kitab *Zadul Ma'ad fi Hadyi Khairil Ibad*, yang meringkas petunjuk Rasulullah saw. di dalam berzikir dan mengingat Allah, "Rasulullah saw. itu makhluk yang paling sempurna dalam berzikir kepada Allah Azza wa Jalla. Bahkan, semua perkataan beliau adalah dalam rangka zikir kepada Allah dan setia kepada-Nya. Perintah, larangan, dan pensyariatannya kepada umat adalah dalam rangka zikir kepada Allah. Pemberitahuan beliau tentang nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, hukum-hukum-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, janji-Nya, dan ancaman-Nya, juga dalam rangka berzikir kepada Allah. Pujiannya atas nikmat-nikmat-Nya, sanjungannya kepada-Nya, pemujaannya kepada-Nya, dan tasbihnya kepada-Nya, adalah zikir kepada-Nya. Permohonannya kepada-Nya, doanya kepada-Nya, rindu dan takutnya kepada-Nya, adalah zikir kepada-Nya. Diam dan tenangnya, adalah zikir kepada-Nya dengan hatinya.

Beliau selalu berzikir kepada Allah dalam semua kesempatan dan keadaannya. Zikirnya kepada Allah berjalan seiring dengan napasnya, ketika berdiri, duduk, dan berbaring. Juga ketika berjalan kaki dan berkendaraan, ketika naik dan turun, ketika bepergian dan tinggal di rumah.

Apabila bangun tidur, beliau mengucapkan,

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ﴾

"Segala puji kepunyaan Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami. Kepada-Nyalah kami akan kembali."

Aisyah berkata, "Apabila bangun malam hari, beliau bertakbir sepuluh kali, bertahlil sepuluh kali, kemudian mengucapkan,

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesempitan (kehidupan) dunia dan kesempitan hari kiamat', sepuluh kali. Kemudian beliau memulai shalat."

Dalam riwayat Abu Dawud, Aisyah berkata, "Apabila bangun malam, beliau mengucapkan,

"Tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Ya Allah, aku memohon ampun kepada-Mu atas dosaku, dan aku memohon rahmat kepada-Mu. Ya Allah, tambahkanlah ilmu kepadaku, janganlah Engkau sesatkan hatiku sesudah memberi petunjuk kepadaku, dan berilah aku rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Pemberi."

Dalam riwayat Bukhari, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang bangun malam, lalu mengucapkan,

"Tidak ada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nyalah segala kekuasaan, kepunyaan-Nyalah segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Segala puji kepunyaan Allah, Mahasuci Allah, tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan Allah Mahaagung. Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."

Kemudian dia mengucapkan, "Ya Allah, ampunilah aku", atau doa lain, niscaya akan dikabulkan. Jika dia berwudhu dan mengerjakan shalat, niscaya akan diterima shalatnya."

Ibnu Abbas menceritakan bahwa pada waktu dia bermalam di rumah Rasulullah saw., beliau bangun malam. Kemudian beliau menengadahkan kepala ke langit, dan membaca sepuluh ayat terakhir surah Ali Imran, yaitu ayat, "Inna fii khalqis-samaawaati wal-ardhi ... dan seterusnya. Setelah itu beliau mengucapkan,

"Ya Allah, kepunyaan-Mulah segala puji. Engkaulah Pemberi cahaya kepada langit, bumi, dan makhluk yang ada padanya. Kepunyaan-Mulah segala puji, Engkaulah Pengatur langit, bumi, dan makhluk yang ada padanya. Kepunyaan-Mulah segala puji. Engkaulah Yang Maha benar, janji-Mu adalah benar, firman-Mu adalah benar, bertemu dengan-Mu adalah benar, surga adalah benar, neraka adalah benar, nabi-nabi adalah benar, Muhammad adalah benar, dan hari kiamat adalah benar. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku kembali, dengan-Mu aku melawan musuh, dan kepada-Mu aku berhukum. Maka, ampunilah apa yang telah kulakukan dan kutinggalkan, yang kusembunyikan dan kuterangkan. Engkaulah Tuhanku, tidak ada Tuhan selain Engkau, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung."

Aisyah r.a. berkata, "Rasulullah saw. apabila bangun malam, beliau mengucapkan,

"Ya Allah, Tuhan bagi malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil, Yang Mengetahui yang tersembunyi dan yang terang. Engkau menghukumi di antara hamba-hamba-Mu mengenai apa yang mereka perselisihkan. Tunjukkanlah aku mengenai apa yang diperselisihkan itu kepada kebenaran dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkaulah yang menunjukkan orang yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus."

Aisyah juga pernah berkata, "Beliau sering membuka (membaca doa iftitah) shalatnya dengan doa itu."

Apabila beliau mengerjakan shalat witir, maka

setelah selesai beliau mengucapkan,

"Mahasuci Allah Yang Mahakuasa lagi Mahasuci dari segala kekurangan." (Diucapkan tiga kali) dengan memanjangkan suaranya pada kali yang ketiga.

Apabila keluar dari rumah, beliau mengucapkan, "Dengan menyebut nama Allah, aku bertawakal kepada Allah. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan, tergelincir atau digelincirkan, menganiaya atau dianiaya, bertindak bodoh atau diperlakukan bodoh." (Hadits sahih)

Beliau bersabda,

"Dengan menyebut nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah, maka dikatakanlah kepadanya, 'Engkau diberi petunjuk, engkau dicukupi, dan engkau dilindungi, dan setan menjauh darinya.'" (Hadits Hasan)

Ibnu Abbas r.a. menceritakan bahwa ketika dia bermalam di rumah Rasulullah saw., beliau pergi menunaikan shalat subuh sambil mengucapkan,

"Ya Allah, jadikanlah di dalam hatiku cahaya; jadikanlah di dalam lisanku cahaya; jadikanlah di dalam pendengaranku cahaya; jadikanlah di dalam penglihatanku cahaya; jadikanlah di belakang dan di depanku cahaya; jadikanlah di atasku cahaya; dan jadikanlah di bawahku cahaya. Ya Allah, besarkanlah cahaya penerang untukku."

Fadhil bin Marzuq meriwayatkan dari Athiyah al-Aufi, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

"Tiada seorang pun yang keluar dari rumah menuju ke tempat shalat sembari mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu dengan hak orang-orang yang memohon kepada-Mu dan dengan hak perjalananmu kepada-Mu. Sesungguhnya aku tidak keluar dari rumah karena sombong dan tinggi hati, tidak ingin dipuji dan tidak memperdengarkan supaya disanjung orang. Tetapi, aku keluar hanya karena menjaga diri dari kemurkaan-Mu dan mencari ridha-Mu. Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar Engkau selamatkan aku dari neraka dan Engkau ampuni dosa-dosaku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau', melainkan Allah akan menugaskan tujuh puluh ribu malaikat untuk memintakan ampun buatnya. Allah menghadapkan wajah-Nya (perhatian-Nya) kepadanya hingga selesai shalatnya."

Imam Abu Dawud meriwayatkan dari Nabi saw., bahwa apabila masuk masjid beliau mengucapkan, "Aku berlindung kepada Allah Yang Mahaagung,

wajah-Nya yang mulia, dan kekuasaan-Nya yang sejak dahulu kala, dari godaan setan yang terkutuk."

Kata beliau, "Apabila seseorang mengucapkan doa itu, maka setan berkata, 'Dia dilindungi dari godaanku sepanjang hari ini.'"

Nabi saw. bersabda,

"Apabila seseorang dari kamu masuk masjid, hendaklah ia bershalawat dan bersalam atas Nabi, dan hendaklah ia mengucapkan, 'Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu.' Apabila keluar, hendaklah ia mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon karunia-Mu.'"

Diriwayatkan juga dari beliau bahwa apabila masuk masjid, beliau mengucapkan shalawat dan salam atas Nabi Muhammad dan keluarganya, kemudian mengucapkan,

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, dan bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu."

Ketika keluar dari masjid, beliau mengucapkan shalawat dan salam atas Nabi Muhammad dan keluarganya, kemudian mengucapkan,

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, dan bukakanlah untukku pintu-pintu karunia-Mu."

Apabila beliau selesai mengerjakan shalat subuh, beliau duduk di tempat shalat beliau hingga terbit matahari, beliau berzikir kepada Allah Azza wa Jalla. Apabila telah memasuki waktu pagi, beliau mengucapkan,

"Ya Allah, dengan-Mu aku memasuki waktu pagi, dengan-Mu aku memasuki waktu sore, dengan-Mu aku hidup, dengan kehendak-Mu aku mati, dan kepada-Mu aku akan kembali." (Hadits sahih)

Adakalanya beliau mengucapkan doa ini,

"Kami memasuki waktu pagi dan adalah segala kerajaan milik Allah. Segala puji kepunyaan Allah, dan tidak ada Tuhan kecuali Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nyalah segala kekuasaan dan kepunyaan-Nyalah segala puji. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Tuhan, aku memohon kepada-Mu kebaikan sesuatu pada hari ini dan kebaikan sesuatu yang ada sesudahnya, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan sesuatu pada hari ini dan kejelekan sesuatu sesudahnya. Ya Tuhan, aku berlindung kepada-Mu dari malas dan buruknya kesombongar. Ya Tuhan, aku berlindung kepada-Mu dari siksa neraka dan siksa di dalam kubur."

Apabila memasuki waktu sore, beliau mengucapkan,

﴿ أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمَلِكُ لِلَّهِ ... ﴾

"Kami memasuki waktu petang, dan adalah segala kekuasaan itu milik Allah" (dan seterusnya hingga akhir doa seperti di atas). (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dalam sebuah hadits sahih disebutkan bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. berkata kepada Rasulullah saw., "Suruhlah aku mengucapkan kalimat-kalimat apabila aku memasuki waktu pagi dan waktu petang." Beliau bersabda, "Ucapkanlah,

﴿ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ وَمَالِكَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّهِ، وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا، أَوْ أَجْرَهُ إِلَيَّ مُسْلِمٍ ﴾

'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, Tuhan bagi segala sesuatu, Penguasanya dan Pemiliknya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan diriku, dari keburukan setan dan sekutu-sekutunya, dan dari melakukan kejelekan atas diriku atau menimpakannya kepada orang muslim lain."

Beliau bersabda, "Ucapkanlah doa itu ketika engkau memasuki waktu pagi dan waktu petang, dan ketika engkau hendak tidur."

Kemudian beliau menyebutkan beberapa hadits yang sahih berikut ini.

Nabi saw. apabila mengenakan pakaian baru, maka beliau sebut namanya (surban, baju, atau selendang) lalu beliau mengucapkan,

﴿ اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ كَسَوْتَنِي، أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ ﴾

"Ya Allah, kepunyaan-Mu segala puji. Engkau telah mengenakannya kepadaku. Aku memohon kepada-Mu akan kebaikan dan kebaikan sesuatu yang diciptakan untuknya. Aku berlindung kepadamu dari keburukannya dan keburukan sesuatu yang diciptakan untuknya." (Hadits sahih)

Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa apabila pulang dari bepergian, beliau mengucapkan,

﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ كَفَانِي وَأَوَانِي، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي وَسَقَانِي، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي مَنَّ عَلَيَّ. أَسْأَلُكَ أَنْ تُجِيرَنِي مِنَ النَّارِ ﴾

"Segala puji kepunyaan Allah yang telah mencukupi dan melindungiku. Segala puji kepunyaan Allah yang telah memberiku makan dan minum. Segala puji kepunyaan Allah yang telah memberi nikmat kepadaku. Aku mohon kepada-Mu agar Engkau lindungi aku dari neraka."

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim, bahwa apabila masuk ke kamar kecil (W.C.) beliau berdoa,

﴿ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ ﴾

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari jin laki-laki dan jin wanita."

Apabila beliau keluar dari kamar kecil, beliau mengucapkan,

﴿ غُفِرَ لَكَ ﴾

"Aku memohon ampun kepada-Mu."

Dalam hadits riwayat Ibnu majah disebutkan bahwa apabila keluar dari kamar kecil beliau mengucapkan,

﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَعَافَانِي ﴾

"Segala puji kepunyaan Allah yang telah menghilangkan kotoran dariku dan telah menyehatkanku."

Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau meletakkan tangan beliau di dalam bejana yang terdapat air di dalamnya, lalu bersabda kepada sahabat-sahabat, "Berwudhulah dengan mengucapkan bismillah...!"

Diriwayatkan juga bahwa apabila melihat bulan sabit (tanggal satu bulan qamariah), beliau mengucapkan,

﴿ اللَّهُمَّ أَهْلُهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ، وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ. رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ ﴾

"Ya Allah, tampakkanlah bulan sabit itu kepada kami dengan membawa keamanan dan keimanan, keselamatan dan keislaman. Tuhanku dan Tuhanmu (wahai bulan sabit) adalah Allah." (Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan.")

Apabila Nabi saw. meletakkan tangannya pada makanan, beliau mengucapkan, "Bismillah", dan me-

nyuruh orang yang hendak makan supaya mengucapkan "Bismillah". Kemudian beliau bersabda,

﴿ إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى ، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ فِي أَوَّلِهِ فَلْيُتَمِّمْهُ : بِاسْمِ اللَّهِ فَسِي أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ ﴾

"Apabila salah seorang dari kamu hendak makan maka hendaklah ia menyebut nama Allah Ta'ala. Jika lupa menyebut nama Allah pada permulaannya, maka hendaklah ia mengucapkan, 'Bismillahi fi awalihii wa akhirihii' 'Dengan menyebut nama Allah pada permulaannya dan pada akhirnya.'" (Hadits sahih)

Demikianlah kehidupan Rasulullah saw. dengan seluruh segi dan aktivitasnya berkat pengaruh pengarahan Ilahi yang beliau terima pada masa pertama. Pandangan imaninya berdiri di atas landasan pokok yang dalam.

* * *

Orang yang Lupa Daratan

Di antara konsekuensi hakikat bahwa Allah adalah yang menciptakan, mengajarkan, dan memuliakan manusia, maka hendaklah manusia mengerti dan mengakui yang demikian ini serta mensyukurinya. Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya. Penyimpangan inilah yang menjadi topik pembicaraan pada segmen kedua surah al-'Alaq,

﴿ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ﴿١﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ أَلْحَبَابُ ﴿٢﴾ فَأَن رَّاهُ أَهْتَابًا ﴿٣﴾ بِطُونٍ أَوْسَابًا ﴿٤﴾ حَتَّىٰ إِذَا رُجِعَ إِلَىٰ رَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ﴿٥﴾ ﴾

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu)." (al-'Alaq: 6-8)

Sesungguhnya yang memberi nikmat dan kekayaan kepadanya adalah Allah, sebagaimana Dia pula yang telah menciptakan, memuliakan, dan mengajarnya. Akan tetapi, manusia secara umum, kecuali orang yang terpelihara oleh imannya, tidak mau bersyukur ketika diberi nikmat. Lantas, dia merasa dirinya serba cukup, dan tidak mengetahui sumber nikmat dan kecukupan itu. Padahal, Allahlah sumber yang telah menciptakan dirinya dan memberinya pengetahuan, kemudian memberinya rezeki. Kemudian manusia itu melampaui batas dan durhaka, congkak dan sombong, padahal semestinya dia harus mengakui nikmat Allah dan mensyukurinya.

Ketika tampak potret manusia yang melampaui

batas dan melupakan asal-usulnya serta bersikap sombong karena melihat dirinya kaya dan merasa serba cukup, maka datanglah ancaman yang menakutkan, "Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu)." (al-'Alaq: 8)

Maka, hendak pergi ke manakah orang yang melampaui batas dan merasa dirinya serba cukup itu?!

Pada waktu yang sama, tampak pula kaidah lain dari kaidah-kaidah *tashawwur imani*, yaitu kaidah kembali kepada Allah. Kembali kepadanya dalam segala hal dan segala urusan, segala niat dan segala gerak, karena tidak ada tempat kembali lagi selain kepada Allah. Kepada-Nyalah akan kembali orang yang saleh dan yang *thaleh*'durhaka', orang yang taat dan yang suka bermaksiat, yang berpihak kepada kebenaran dan yang berpihak kepada kebatilan, yang baik dan yang buruk, yang kaya dan yang miskin. Kepada-Nya pula akan kembali orang yang melampaui batas karena merasa dirinya serba cukup. Ingatlah, kepada Allahlah kembali semua urusan. Dari Allahlah asal-usul penciptaan dan kepada-Nya akan kembali.

Demikianlah berkumpul dalam kedua segmen ini ujung-ujung *tashawwur imani*, penciptaan dan kejadian, pemuliaan dan pengajaran. Kemudian kembali dan kembali hanya kepada Allah saja, tanpa ada yang bersekutu dengan-Nya, "Sesungguhnya kepada Tuhanmulah kembali(mu)."

* * *

Tindakan Melampaui Batas

Selanjutnya, segmen ketiga dari surah yang pendek ini membentangkan salah satu gambaran tentang tindakan melampaui batas. Yaitu, gambaran yang mungkar dan mengherankan, sangat buruk dan amat jelek yang digambarkan oleh Al-Qur'an dengan metode yang unik,

﴿ أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ﴿١﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ الْهُدَىٰ ﴿٢﴾ وَأَأْمَرَ بِالْقَوَىٰ ﴿٣﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ﴿٥﴾ ﴾

"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa Allah melihat segala perbuatannya?" (al-'Alaq: 9-14)

Menjelekan dan menunjukkan keheranan, tampak jelas di dalam pengungkapan itu. Pengungkapan itu sulit dilakukan dalam bahasa tulis manusia. Juga tidak bisa dipenuhi kecuali dengan metode penyampaian yang hidup, yang diungkapkan dengan sentuhan-sentuhan terpotong-potong dengan ringan dan cepat.

"Bagaimana pendapatmu...?"

Bagaimana pendapatmu terhadap perkara yang sangat mungkar ini? Apakah engkau memandang bahwa hal itu dapat terjadi?

"Bagaimana pendapatmu terhadap orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat?" (al-'Alaq: 9-10)

Bagaimana pendapatmu ketika satu keburukan berhimpun dengan keburukan lainnya? Bagaimana pendapatmu jika orang yang mengerjakan shalat dan dilarang mengerjakannya berada di atas petunjuk atau menyuruh bertakwa? Bagaimana pendapatmu jika dia mencegah orang yang mencegahnya melakukan shalat, di samping dia berada di atas petunjuk, dia juga menyuruh bertakwa kepada Allah?

Bagaimana pendapatmu jika perbuatan yang mungkar itu ditambah lagi dengan perbuatan mungkar lainnya yang lebih buruk?

"Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?" (al-'Alaq: 13)

Di sini datanglah ancaman yang terselubung sebagaimana disebutkan pada akhir segmen sebelumnya,

"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?" (al-'Alaq: 14)

Ketahuiilah bahwa Allah melihat pendustaan dan berpalingnya. Dia melihat bagaimana orang itu melarang seorang mukmin yang hendak mengerjakan shalat, padahal ia berada di atas petunjuk dan menyuruh bertakwa kepada Allah. Dia melihat semua itu, dan apa yang bakal terjadi sesudahnya! *"Tidakkah dia mengetahui bahwa Allah melihat segala perbuatannya?"*

* * *

Di depan pemandangan berupa kezaliman yang berhadapan dengan dakwah dan iman, serta berhadapan dengan ketaatan ini, datanglah ancaman yang pasti dan tegas serta transparan, tidak terselubung lagi,

"Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian), niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu)

ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka, biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya). Kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah." (al-'Alaq: 15-18)

Ini adalah ancaman yang terang-terangan, dengan menggunakan kata-kata yang keras dan tegas, *"Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian), niscaya Kami tarik ubun-ubunnya!"*

"Niscaya Kami tarik...", perkataan keras yang menggambarkan maknanya. *As-safa'* berarti menarik dengan keras; dan *an-naashiyah* berarti ubun-ubun, yang merupakan tempat atau bagian fisik yang didongakkan orang yang aniaya dan sombong itu. Ubun-ubun kepala yang pantas ditarik dan dibanting, *"Yaitu ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka."* Itulah saat baginya untuk ditarik dan dibanting.

Boleh jadi akan timbul ide untuk memanggil orang yang dibanggakan dan diandalkan dari kalangan keluarga dan kawan-kawannya, *"Biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya)."* Adapun Kami, maka Kami *"akan memanggil Malaikat Zabaniyah"* yang sangat tegas dan keras. Dengan demikian, peperangan ini jelas merupakan peperangan di tempat kembali (akhirat) nanti.

Di bawah sorotan tempat kembali yang menakutkan itu, ditutuplah surah ini dengan mengarahkan orang yang beriman serta taat agar konsisten dan mantap atas keimanan dan ketaatannya.

"Sekali-kali jangan! Janganlah kamu patuh kepadanya. Sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)." (al-'Alaq: 19)

Sekali-kali jangan! Jangan kamu patuhi orang yang melarang shalat dan dakwah. Sujudlah kepada Tuhanmu dan dekatkanlah dirimu kepada-Nya dengan melakukan ketaatan dan ibadah kepada-Nya. Biarkanlah orang yang aniaya itu, yang suka menghalangi orang mengerjakan shalat dan berbuat kebajikan. Biarkanlah dia diurus malaikat Zabaniyah!

Terdapat beberapa riwayat sahih yang menerangkan bahwa surah ini, selain segmen pertama, turun mengenai Abu Jahal ketika ia melewati Rasulullah saw.. Yakni, sewaktu beliau mengerjakan shalat di maqam Ibrahim, lalu Abu Jahal berkata kepada beliau, *"Hai Muhammad! Bukankah aku telah melarangmu melakukan hal ini?"* Kemudian ia mengancam beliau.

Rasulullah sangat marah lalu membentakinya. Beliau mencekik lehernya seraya berkata, *"Celakalah kamu! Celakalah kamu...!"* Kemudian ia berkata, *"Hai Muhammad, dengan cara apa kamu akan mengancamku? Ketahuilah, demi Allah, sesungguhnya aku lebih*

banyak golonganku di lembah ini!" Lalu Allah menurunkan firman-Nya, "*Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya)...*" Ibnu Abbas berkata, "Seandainya dia memanggil golongannya, niscaya malaikat azab akan menghukumnya saat itu pula."

Akan tetapi, petunjuk surah itu bersifat umum, mengenai setiap orang mukmin yang taat, rajin beribadah, dan suka menyeru ke jalan Allah. Juga meliputi semua orang yang aniaya, melewati batas, melarang orang mengerjakan shalat, mengancam dan

menakut-nakuti orang yang taat, dan menyombongkan kekuatannya.

Pengarahan Rabbani yang terakhir, "*Sekali-kali jangan! Janganlah kamu patuh kepadanya. Sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).*"

* * *

Dengan demikian, serasilah seluruh segmen surah ini. Kesan-kesan dan petunjuknya saling melengkapi. ¶